

**HUBUNGAN ANTARA KEBIASAAN IBU DAN PENGETAHUAN SERTA  
SANITASI LINGKUNGAN DENGAN KEJADIAN DIARE PADA BALITA  
YANG BERKUNJUNG DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS CEMPAKA  
BANJARMASIN**

**Novita Sari**

**Asrinawaty, S. Kom., M. Kes / Drs. Abdullah, MF, SKM., M. Kes**

Fakultas Kesehatan Masyarakat Banjarmasin

Email: Novt071114@gmail.com / 082253089818

***Abstract***

Diarrheal disease can cause dehydration, most of which occur in toddlers, if left untreated, it can be dangerous and cause death. Low habits of mothers and knowledge and environmental sanitation can cause a toddler to suffer from diarrhea. This type of research is observational with a case control approach. The population in this study were all mothers who brought toddlers with diarrhea to the Puskesmas Cempaka Banjarmasin. The number of samples was 56 respondents using the Accidental sampling method. The research instrument used a questionnaire, checklist, observation, and interviews. The data analysis used the chi-square test with a significance level of 0.05. The results of the univariate analysis showed that the majority of respondents who had bad habits for control were 34.4% of respondents, while in cases there were 65.6% of respondents. Most of the respondents have good knowledge for control as many as 64.3% of respondents, while in cases as many as 35.7% of respondents. And most of the respondents had poor environmental sanitation for the control as many as 36.4% of respondents, while in cases as many as 63.6% of respondents. The results showed that there was a relationship between habits (P value = 0.014) knowledge (P value = 0.047), environmental sanitation (P value = 0.028), and the incidence of diarrhea in children under five. So that mothers can try to improve their habits and knowledge, as well as the importance of maintaining environmental sanitation, so they are not susceptible to disease

**Keywords:** Mother's Habits, Knowledge, Environmental Sanitation, Diarrhea, Toddlers

## **Abstrak**

Penyakit diare dapat menyebabkan dehidrasi yang paling banyak terjadi pada balita jika dibiarkan bisa membahayakan dan menyebabkan kematian. Rendahnya kebiasaan ibu dan pengetahuan serta sanitasi lingkungan dapat menyebabkan seorang balita terkena penyakit diare. Jenis penelitian ini adalah observasional dengan pendekatan *case control*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu yang membawa balita yang terkena diare ke Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Jumlah sampel 56 responden dengan metode *Accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner, check-list, observasi, dan wawancara. Analisis data menggunakan uji *chi-square* dengan taraf signifikansi 0,05. Hasil analisis univariat menunjukkan sebagian besar responden yang memiliki kebiasaan buruk untuk kontrol sebanyak 34,4% responden, sedangkan pada kasus sebanyak 65,6% responden. sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik untuk kontrol sebanyak 64,3% responden, sedangkan pada kasus sebanyak 35,7% responden. Dan sebagian besar responden memiliki sanitasi lingkungan buruk untuk kontrol sebanyak 36,4% responden, sedangkan pada kasus sebanyak 63,6% responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara kebiasaan ( $p\text{-value} = 0,014$ ) pengetahuan ( $p\text{-value} = 0,047$ ), sanitasi lingkungan ( $p\text{-value} = 0,028$ ), dengan kejadian diare pada balita. Agar ibu dapat berupaya meningkatkan kebiasaan ibu dan pengetahuan, serta pentingnya menjaga sanitasi lingkungan, agar tidak mudah terkena penyakit.

**Kata Kunci** : Kebiasaan Ibu, Pengetahuan, Sanitasi Lingkungan, Diare Pada Balita

## PENDAHULUAN

Diare masih menjadi penyebab kematian balita tertinggi kedua di seluruh dunia setelah pneumonia. Diare menyumbang 526.000 kematian anak pada tahun 2015, dengan 70% di antaranya berusia di bawah dua tahun (UNICEF, 2016).

*The 2018 Pneumonia and Diarrhea Progress Reports* merilis 15 negara dengan jumlah kematian anak akibat pneumonia dan diare tertinggi, termasuk Indonesia dengan angka kematian balita akibat diare mencapai 7.499 jiwa (*International Vaccine Access Center*, 2018).

Menurut kriteria Joint Monitoring Program WHO/UNICEF, akses sanitasi disebut “baik” apabila rumah tangga yang menggunakan fasilitas buang air besar (BAB) milik sendiri (tidak digunakan bersamaan dengan rumah tangga lain), berjenis leher angsa atau plengsengan dan tempat pembuangan akhir tinja jenis tangki septik (Kemenkes RI, 2018).

Pada saat ini Indonesia sedang mengalami transisi epidemiologi dalam hal masalah kesehatan dimana kondisi penyakit menular yang belum dapat diatasi seluruhnya. Permasalahan penyakit menular diantaranya yang paling sering terjadi adalah diare. Diare merupakan suatu keadaan terjadinya perubahan frekuensi dan konsistensi tinja. Diare merupakan buang air besar dengan konsistensi lembek atau cair yang berupa air saja yang frekuensinya lebih dari biasanya (tiga atau lebih dalam sehari) (Depkes RI, 2000).

Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 416/MENKES/PER/IX/1990, air bersih adalah air yang digunakan untuk keperluan sehari-hari yang kualitasnya memenuhi syarat kesehatan dan dapat langsung diminum setelah dimasak. Air yang digunakan oleh masyarakat untuk keperluan sehari-hari haruslah memenuhi persyaratan kualitas air. Pemerintah RI melalui Permenkes No. 416 / MENKES / PER / IX / 1990 telah menetapkan standar air

bersih, yang secara garis besar sebagai berikut: Syarat fisik yaitu warna, bau, rasa dan kekeruhan. Syarat-syarat bakteriologis meliputi kuman-kuman parasitik, kuman-kuman patogen dan bakteri golongan *Coli*. Syarat kimia yaitu: Dalam air tidak boleh mengandung zat-zat yang kadarnya memberi gangguan kesehatan, Tidak mengandung unsur-unsur kimia yang beracun, Tidak mengandung zat-zat yang kadarnya melebihi batas tertentu sehingga dapat menimbulkan gangguan teknis.

Penemuan kasus diare di Puskesmas Cempaka tahun 2014 s/d 2018 jumlah penderita diare yang datang dan dilayani di sarana kesehatan dan kader di suatu wilayah tertentu dalam waktu satu tahun dibandingkan jumlah perkiraan penderita diare pada satu wilayah tertentu dalam waktu yang sama. Trend penyakit diare selama lima tahun terakhir masih fluktuatif dan paling sedikit selama 5 tahun terakhir selalu menjadi penyakit menular terbanyak. Selama tahun 2018 Angka penderita diare yang berkunjung ke Puskesmas dalam wilayah 173 dan luar wilayah berobat 545 kasus dengan total kunjungan 718 mengalami penurunan 62 kasus dari tahun 2017 menjadi (656 kasus).

Data diare yang diperoleh di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin memberikan gambaran bahwa dari 10 penyakit yang menonjol, salah satu adalah diare yaitu pada tahun 2019 kejadian diare sebanyak 127 kejadian kasus diare pada balita yang berkunjung ke Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

Sanitasi lingkungan di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin itu masih banyak yang menggunakan air yang tidak bersih yang telah tercemar dengan kotoran, karena banyak yang menggunakan jamban tidak sehat, serta masih banyak sampah yang mencemari air sungai yang biasa digunakan untuk air minum, mandi, mencuci gelas.

Berdasarkan uraian diatas peneliti perlu untuk melakukan

penelitian dengan judul “Hubungan antara kebiasaan ibu dan pengetahuan serta sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin”.

## METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian yang digunakan adalah *case control* dimana akan diketahui seberapa besar hubungan kebiasaan ibu dan pengetahuan serta sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 127 balita yang terkena diare pada tahun 2019. Sampel dalam penelitian ini adalah responden yang berada di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin, nantinya akan dijadikan responden untuk meneliti di bagian kuesioner, Besar sampel sebanyak 56. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: Kuesioner, *Check-list*, Alat tulis, Observasi, Wawancara. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kebiasaan ibu, pengetahuan dan sanitasi lingkungan dan variabel dependen adalah kejadian diare pada balita. Pengambilan data penelitian ini dilakukan pada bulan juli 2020. Analisis data yang dilakukan adalah Analisis Univariat Dilakukan dari tiap variabel dan hasil penelitian berupa distribusi frekuensi dan persentase dari tiap variabel dan Analisis Bivariat Dilakukan terhadap dua variabel dependen dan variabel independen dengan menggunakan metode *Chi-Square* untuk melihat hubungan antara kebiasaan ibu, pengetahuan dan sanitasi lingkungan. Pada tingkat *significant* 95% dengan 0,05 (jika  $p\ value < 0.05$  maka artinya ada hubungan bermakna antara variabel dan sebaliknya).

## HASIL PENELITIAN

1. Analisis univariat
  - a. Distribusi responden berdasarkan kebiasaan

Hasil penelitian responden berdasarkan kebiasaan dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 4.5

Distribusi Responden Berdasarkan Kebiasaan Ibu

di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Kebiasaan Ibu	Kejadian Diare		Jumlah	%
	Control (tidak diare)	Kasus (diare)		
Baik	17	7	24	42,9
Buruk	11	21	32	57,1
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>

Dari hasil distribusi responden berdasarkan kebiasaan menunjukkan bahwa dari 56 responden dengan sebagian besar memiliki kebiasaan dalam kategori baik untuk control sebanyak 17 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 7 responden. Dan yang memiliki kebiasaan buruk untuk control sebanyak 11 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 21 responden. Dengan jumlah kebiasaan ibu kategori baik sebanyak 24 orang (42,9%) dan untuk kebiasaan buruk sebanyak 32 orang (57,1%).

b. Distribusi responden berdasarkan pengetahuan

Hasil penelitian responden berdasarkan pengetahuan dikelompokkan sebagai berikut :

Tabel 4.6

Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Ibu  
di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Kejadian Diare	

<b>Pengetahuan</b>	<b>Control (Tidak Diare)</b>	<b>Kasus (Diare)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Baik	18	10	28	50,0
Cukup	8	10	18	32,1
Kurang	2	8	10	17,9
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>56</b>	100,0

Dari hasil distribusi responden berdasarkan pengetahuan menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar memiliki pengetahuan dalam kategori baik untuk control sebanyak 18 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 10 responden. Dan memiliki kategori cukup untuk control sebanyak 8 responden, sedangkan pada kasus 10 responden. Dan yang memiliki kategori kurang untuk control sebanyak 2 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 8 responden. Jumlah pengetahuan ibu dalam kategori baik sebanyak 28 orang (50,0%), cukup sebanyak 18 orang (32,1%), kurang sebanyak 10 orang (17,9%).

c. Distribusi responden berdasarkan sanitasi lingkungan

Hasil penelitian responden berdasarkan sanitasi lingkungan dikelompokkan sebagai berikut:

Tabel 4.7

Distribusi Responden Berdasarkan Sanitasi Lingkungan  
di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

	<b>Kejadian diare</b>	



<b>Sanitasi Lingkungan</b>	<b>Control (tidak diare)</b>	<b>Kasus (diare)</b>	<b>Jumlah</b>	<b>%</b>
Baik	11	3	14	25,0
Cukup	5	4	9	16,1
Buruk	12	21	33	58,9
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>28</b>	<b>56</b>	<b>100,0</b>

Dari hasil distribusi responden berdasarkan sanitasi lingkungan menunjukkan bahwa dari 56 responden sebagian besar memiliki sanitasi lingkungan dalam kategori baik untuk control sebanyak 11 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 3 responden, yang memiliki sanitasi lingkungan cukup untuk control sebanyak 5 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 4 responden, dan yang memiliki sanitasi lingkungan buruk untuk control sebanyak 12 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 21 responden. Jumlah sanitasi lingkungan dalam kategori baik sebanyak 14 orang (25,0%), cukup sebanyak 9 orang (16,1%) dan buruk sebanyak 33 orang (58,9%)

## Analisis bivariat

### a. Hubungan Kebiasaan Ibu dengan Kejadian Diare

Hubungan Kebiasaan Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berkunjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hubungan Kebiasaan Ibu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Kebiasaan Ibu	Control (Tidak Diare)		Kasus (Diare)		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Baik	17	70,8	7	29,2	24	100	0,014
Buruk	11	34,4	21	65,6	32	100	
<b>Total</b>	28	50	28	50	56	100	

Dari tabel 4.8 hasil analisis dari 56 responden yang memiliki kebiasaan baik untuk control sebanyak 17 responden (70,8%), dan untuk kasus sebanyak 7 responden (29,2%), dan yang memiliki kebiasaan buruk untuk control sebanyak 11 responden (34,4%) dan untuk kasus sebanyak 21 responden (65,6%). Kebiasaan buruk ini seperti tidak mencuci tangan dengan sabun sebelum memberikan makanan kepada balita, sering memberikan makanan ringan kepada balita, menggunakan air sungai saat mencuci botol susu, piring, gelas.

Hasil analisis statistic menggunakan uji *chi-square* antara variabel kebiasaan ibu dengan kejadian diare pada balita pada

table 4.8 diatas, didapatkan nilai *p-value* = 0,014 lebih kecil dari nilai  $\alpha$  = 0,05 maka  $H_0$  ditolak artinya ada hubungan bermakna antara tingkat kebisaan ibu dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin.

b. Hubungan pengetahuan dengan kejadian diare

Hubungan Pengetahuan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berkunjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.9

Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Pengetahuan	Control (tidak diare)		Kasus (diare)		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Baik	18	64,3	10	35,7	28	100	0,047
Cukup	8	44,4	10	55,6	18	100	
Kurang	2	20	8	80	10	100	
<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50</b>	<b>28</b>	<b>50</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	

Dari tabel 4.8 hasil analisis dari 56 responden yang berpengetahuan baik untuk control sebanyak 18 responden (64,3%), dan untuk kasus sebanyak 10 responden (35,7%), yang berpengetahuan cukup untuk kontrol sebanyak 8 responden (44,4%), dan yang kasus sebanyak 10 responden (55,6%), dan yang memiliki pengetahuan kurang untuk control sebanyak 2

responden (20%) dan untuk kasus sebanyak 8 responden (80%). Ibu yang memiliki pengetahuan baik seperti mengetahui gejala diare, cara membuat oralit, sebab akibat diare, dan cara pencegahan diare.

Hasil analisis statistik menggunakan uji *chi-square* antara variabel pengetahuan dengan kejadian diare pada balita tabel 4.9 diatas, didapatkan nilai  $P = 0,047$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

c. Hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare

Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Yang Berkunjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 5.1

Hubungan Sanitasi Lingkungan dengan Kejadian Diare  
Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin

Sanitasi Lingkungan	Cntrol (tidak diare)		Kasus (diare)		Total		<i>p-value</i>
	n	%	n	%	N	%	
Baik	11	78,6	3	21,4	14	100	0,028
Cukup	5	55,6	4	44,4	9	100	
Buruk	12	36,4	21	63,6	33	100	

<b>Total</b>	<b>28</b>	<b>50</b>	<b>28</b>	<b>50</b>	<b>56</b>	<b>100</b>	
--------------	-----------	-----------	-----------	-----------	-----------	------------	--

Dari tabel 5.1 hasil analisis dari 56 responden yang memiliki sanitasi lingkungan baik untuk control sebanyak 11 responden (78,6%), untuk kasus sebanyak 3 responden (21,4%), dan memiliki sanitasi lingkungan cukup untuk control sebanyak 5 responden (55,6%), untuk kasus sebanyak 4 responden (44,4%), dan yang memiliki sanitasi lingkungan buruk untuk control sebanyak 12 responden (36,4%), untuk kasus sebanyak 21 responden (63,6%). sanitasi buruk seperti tidak memiliki saluran air limbah, tidak tersedia jamban sehat, dan hewan ternak yang mencemari lingkungan.

Hasil analisis statistik menggunakan uji chi-square antara variabel sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita pada tabel 5.1 diatas, didapatkan nilai *p-value* = 0,028 lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak.

## PEMBAHASAN PENELITIAN

### a. Hubungan antara kebiasaan ibu dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan tabel 4.8 hasil penelitian 56 responden sebagian besar responden yang memiliki kebiasaan buruk untuk control sebanyak 11 responden (34,4%), dan untuk kasus sebanyak 21 responden (65,6%) dan yang memiliki kebiasaan baik untuk control sebanyak 17 responden (70,8%), dan untuk kasus sebanyak 7 responden (29,2%), hasil penelitian tersebut hubungan antara kebiasaan ibu dengan kejadian diare.

Berdasarkan tabel 4.8 dari hasil uji menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,014 dengan nilai  $p < (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) yang artinya ada

hubungan yang bermakna antara kebiasaan ibu dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin.

Dari hasil penelitian 56 responden terdapat 21 balita yang terkena diare dengan kebiasaan buruk, dan 7 balita yang terkena diare dengan kebiasaan baik. Namun ada 11 ibu dengan kebiasaan buruk yang balitanya tidak terserang diare, ini disebabkan karena ibu memberikan asi eksklusif meski kebiasaan ibu buruk sehingga dapat mencegah balitanya dari diare.

Kebiasaan perorangan yang berhubungan dengan penularan kuman penyebab diare adalah kebiasaan mencuci tangan, terutama saat selesai buang air besar, sesudah kotoran atau sampah sebelum menyiapkan makanan, sebelum menyuapi anak atau sebelum makan (DepKes RI, 2003).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rahmat Hidayat, 2014) dengan judul hubungan antara kebiasaan ibu dan pengetahuan serta sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita. Didapatkan nilai  $P = 0,000$  dengan nilai  $p < (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis penelitian di terima ( $H_0$ ) di tolak.

b. Hubungan pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita

Berdasarkan tabel 4.9 hasil penelitian 56 responden sebagian besar responden memiliki pengetahuan baik untuk control sebanyak 18 responden (64,3%), dan untuk kasus sebanyak 10 responden (35,7%), pengetahuan cukup untuk control sebanyak 8 responden (44,4%), dan untuk kasus sebanyak 10 responden (55,6%) dan pengetahuan kurang untuk control sebanyak 2 responden (20%). Dan kasus sebanyak 8 responden (80%).

Hasil uji menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* =

0,047 dengan nilai  $p < (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan ibu dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin.

Dari hasil penelitian 56 responden dengan pengetahuan kurang terdapat 8 balita yang terserang diare, untuk pengetahuan cukup terdapat 10 balita. Namun ada 10 ibu yang berpengetahuan baik yang balitanya masih terserang diare, ini disebabkan karena kurangnya kesadaran ibu terhadap pencegahan diare pada balita, sehingga hanya memiliki pengetahuan tetapi tidak melakukan tindakan yang dapat menghindari dari kejadian diare. Ada pula 2 ibu yang balitanya tidak terkena diare dengan pengetahuan kurang, ini disebabkan karena ibu yang selalu menjaga kebersihan lingkungan rumahnya, seperti di rumah tersedia jamban sehat, rumah yang memiliki saluran air limbah dan membuang sampah pada tempatnya.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh ( Imam Arifin, 2015 ), yang berjudul hubungan pengetahuan, sikap dan tingkat pendapatan orang tua dengan upaya dalam pencegahan diare di wilayah kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka, diperoleh nilai signifikansi  $P = 0,000$  lebih kecil dari nilai  $\alpha = 0,05$  maka  $H_0$  ditolak. Artinya ada hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan dengan upaya pencegahan diare di Puskesmas Rawat Inap Cempaka Banjarbaru tahun 2014.

Pengetahuan membantu seseorang untuk mengembangkan cakrawala bafikir sehingga mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang dia miliki. Dengan adanya pengetahuan, akan membawa seseorang untuk memahami sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-

hari. (Notoatmodjo, 2007).

Perilaku ibu dalam menjaga kebersihan dan pengolahan makanan sangat dipengaruhi pengetahuan ibu tentang pengolahan dan penyiapan makanan yang sehat dan bersih. Sehingga dengan pengetahuan ibu yang baik diharapkan dapat mengurangi angka terjadinya diare pada balita. Yang menyatakan bahwa pengetahuan ibu sebagai faktor utama yang menyebabkan terjadinya diare pada balita.

- c. Hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita.

Berdasarkan tabel 5.1 hasil penelitian 56 responden sebagian besar responden yang memiliki sanitasi lingkungan buruk untuk control sebanyak 12 responden (36,4%), untuk kasus sebanyak 21 responden (63,6%) dan memiliki sanitasi cukup untuk control sebanyak 5 responden (55,6%) dan untuk kasus sebanyak 4 responden (44,4%), dan yang memiliki sanitasi baik sebanyak 11 responden (78,6%) dan untuk kasus sebanyak 3 responden (21,4%). Hasil penelitian tersebut terjadi hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare.

Hasil uji menggunakan *chi-square* didapatkan nilai *p-value* = 0,028 dengan nilai  $p < (\alpha = 0,05)$  maka hipotesis diterima ( $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima) yang artinya ada hubungan yang bermakna antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di Puskesmas Cempaka Kota Banjarmasin.

Dari hasil penelitian 56 responden terdapat 21 balita yang terkena diare dengan sanitasi buruk, dan 4 balita dengan sanitasi cukup. Namun ada 3 ibu dengan sanitasi lingkungan baik masih terkena diare, ini disebabkan karena kurangnya pemahaman dalam makanan yang diberikan terhadap balita.



Ada 12 ibu yang sanitasi buruk yang balitanya tidak terkena diare ini disebabkan karena ibu memiliki faktor lain yang di maksimalkan untuk mencegah resiko diare misalnya kebiasaan yang baik seperti: selalu menyediakan air minum bersih untuk keperluan makan dan minum sekeluarga, selalu mencuci tangan dengan sabun sebelum memberi makanan kepada balita, tidak suka memberikan makanan sembarangan kepada balita dan kebiasaan baik lainnya.

Penelitian ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Sander, 2005). Sanitasi lingkungan sangat penting pengaruhnya dalam kejadian diare, sanitasi lingkungan yang tidak memadainya penyediaan air bersih, air tercemar oleh tinja kekurangan sarana kebersihan, pembuangan tinja yang tidak higienis, kebersihan perorangan, lingkungan yang jelek, dan penyimpanan makanan yang tidak semestinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Amatus Yudi Ismanto, 2015), yang berjudul hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado tahun 2015, diperoleh nilai signifikan  $P = 0,001$  yakni lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$ .

Menunjukkan terdapat hubungan yang bermakna antara hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado tahun 2015.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan terhadap 56 responden, tentang Hubungan Antara Kebiasaan Ibu Dan Pengetahuan Serta Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Yang Berkunjung Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin, maka pada bagian akhir penelitian ini, penulis menarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kebiasaan ibu tentang diare dengan tingkat kebiasaan buruk untuk control sebanyak 11 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 21 responden.
2. Pengetahuan ibu tentang diare dengan tingkat pengetahuan baik untuk control sebanyak 18 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 10 responden.
3. Sanitasi lingkungan ibu dengan tingkat sanitasi lingkungan buruk untuk control sebanyak 12 responden, sedangkan pada kasus sebanyak 21 responden.
4. Ada hubungan antara kebiasaan ibu dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin dengan  $p\text{-value} = 0,014$ .
5. Ada hubungan antara pengetahuan dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin dengan dengan  $p\text{-value} = 0,047$ .
6. Ada hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita yang berkunjung di wilayah kerja Puskesmas Cempaka Banjarmasin dengan dengan  $p\text{-value} = 0,028$ .

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disarankan

1. Bagi Ibu Balita

Agar lebih memprioritaskan kebersihan sumber air, menggunakan air bersih dan melindungi air tersebut dari kontaminasi, tidak memberikan makanan atau makanan sembarangan pada balita, selalu mencuci tangan dengan sabun, dan ibu dapat berupaya meningkatkan pengetahuan, serta kesadaran tentang pentingnya menjaga sanitasi lingkungan, dan kebiasaan agar tidak mudah terkena penyakit.

2. Bagi Instansi Kesehatan

Diharapkan bagi instansi kesehatan untuk lebih mengenalkan dan memberikan contoh bagaimana cara mencegah penyakit diare yang baik agar mereka mempunyai sikap yang baik, misalnya melalui penyuluhan tentang kebersihan lingkungan dengan membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan setelah melakukan aktivitas terutama sebelum memberikan makan dan minum.

### 3. Bagi Peneliti Lain

Mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan yang sama, namun dengan variabel terikat, yang berpengaruh dengan kejadian diare pada balita seperti kebiasaan ibu, pengetahuan dan sanitasi lingkungan

## DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmito. W. 2007. *Faktor Risiko Pada Bayi dan Balita di Indonesia*. Universitas Indonesia, Jakarta.
- Depkes, RI. 2000 *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta:
- Depkes RI 2015, *Buku Pedoman Pelaksanaan Program P2 Diare*. Jakarta
- Hidayat,R.2014. Hubungan Antara Pengetahuan Sanitasi Lingkungan dan Kebiasaan Ibu Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di wilayah Kerja Puskesmas Landas Kota Muara Teweh Kalimantan Tengah.Kesehatan Masyarakat,Uniska Banjarmasin.
- Imam,A. 2015. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tingkat Pendapatan Orang Tua Dengan Upaya Dalam Pencegahan Diare Di Wilayah Kerja Puskesmas Rawat Inap Cempaka Tahun 2015. Kesehatan Masyarakat.Uniska Banjarmasin.
- International Vaccine Access Center (IVAC). 2018. *Pneumonia & Diarrhea Progress Report 2018*. [di akses 21 Maret 2019]. Tersedia dari [https://stopppneumonia.org/wp-content/uploads/2018/10/JHSPH\\_PDPR\\_2018\\_Final\\_small.pdf](https://stopppneumonia.org/wp-content/uploads/2018/10/JHSPH_PDPR_2018_Final_small.pdf)
- Ismanto Y. A. 2015. Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Usia Sekolah Di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado, Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran. Manado
- Kementerian Kesehatan RI. 2011. *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Situasi Diare di Indonesia*. Jakarta: Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan RI. 2018. *Profil Kesehatan Indonesia 2017*. [di akses 22 maret 2018]. Tersedia dari <https://Doi.Org/10.1037/0022-3514.51.6.1173>
- Notoatmodjo, S. 2007, Promosi Kesehatan Dan Ilmu Prilaku. Jakarta:Rineka Cipta.
- Slamet JS, 2006. Kesehatan Lingkungan. Gadjah Mada University press, Yogyakarta

Sander, M. A. 2005 Hubungan Faktor Sosial Budaya Dengan Kejadian Diare.  
Di Desa Candinegro Kecamatan Wonoayu Sidoarjo. Jurnal  
Medika

*United Nations Children's Fund (UNICEF). 2016. One is too Many: Ending  
Child Deaths from Pneumonia and Diarrhea. New York: UNICEF.*

*World Health Organization (WHO). 2017. Progress on Drinking Water,  
Sanitation and Hygiene : 2017 Update and SDG Baseline. New  
York and Geneva: WHO & UNICEF.*

Zein Umar, 2004. *Diare akut disebabkan bakteri*. USU, Sumatra Utara.